

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Minat

Minat adalah perasaan yang mencerminkan kecenderungan seseorang, rasa ingin tahu, perhatian, konsentrasi, ketekunan, usaha, serta hasil dari interaksi dengan suatu materi atau aktivitas tertentu. Minat juga dapat dipahami sebagai Kecenderungan untuk memberi fokus dan merespons kepada individu, kegiatan, atau kondisi yang menyita perhatian, disertai dengan perasaan senang (Matondang, 2018). Unsur minat mencakup kognisi, emosi, dan konasi. Dengan kata lain, minat merupakan dorongan dari perasaan yang mendorong individu untuk mengambil suatu langkah (Cahaya *et al.*, 2023).

Crow dan Crow (1958) mendefinisikan minat sebagai dorongan internal yang memotivasi individu untuk menaruh perhatian terhadap orang, objek, atau aktivitas tertentu. Minat tersebut umumnya terbentuk melalui pengalaman positif yang diperoleh dari suatu aktivitas. Dengan demikian, minat tidak hanya berfungsi sebagai stimulus untuk melakukan suatu kegiatan, tetapi juga menjadi motivasi yang mendorong partisipasi aktif individu dalam kegiatan tersebut.

Crow dan Crow (1958) mengidentifikasi tiga faktor yang memengaruhi terbentuknya minat seseorang, yaitu:"

- a. Dorongan dari dalam diri individu faktor internal berupa dorongan untuk memperoleh pengetahuan, seperti rasa keingintahuan (*curiosity*), dapat menumbuhkan minat individu terhadap aktivitas membaca, belajar, dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Motif sosial. Faktor ini dapat mempengaruhi minat seseorang untuk terlibat dalam aktivitas tertentu. Selain itu, keinginan untuk belajar atau meningkatkan pengetahuan sering kali muncul karena dorongan untuk mendapatkan penghargaan dari masyarakat.
- c. Faktor Emosional. Ketertarikan juga berhubungan erat dengan perasaan. Saat individu meraih keberhasilan dalam suatu kegiatan, rasa bahagia yang dirasakan akan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap kegiatan itu. Di sisi lain, kegagalan dalam suatu upaya dapat menurunkan atau bahkan menghapus ketertarikan terhadap aktivitas tersebut.

Minat dapat didefinisikan sebagai daya tarik atau kecenderungan yang dirasakan individu terhadap objek atau aktivitas tertentu, yang bersumber dari kapasitas pribadi yang ada dalam dirinya. Daya tarik tersebut berfungsi sebagai pendorong bagi individu untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung realisasi tujuan yang telah dirumuskan (Alfazani dan Khoirunisa, 2021).

Minat didefinisikan sebagai faktor motivasional yang mendorong individu untuk mengalokasikan fokus perhatian kepada subjek, objek, maupun aktivitas tertentu. Konstruk minat memiliki dimensi personal yang erat kaitannya dengan aspek motivasional individu. Selain itu, minat menunjukkan karakteristik yang fleksibel dan dapat berevolusi mengikuti dinamika kebutuhan, pengalaman yang diperoleh, serta perkembangan tren yang berlangsung (Nurjanah, 2021).

Minat terbentuk ketika terdapat relevansi antara individu dengan objek eksternal di luar dirinya. Faktor-faktor tersebut memengaruhi tingkat ketertarikan petani terhadap suatu hal (Effendi *et al.*, 2023). Minat dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang menunjukkan fokus perhatian terhadap suatu objek, yang disertai dengan motivasi untuk memahami dan mengeksplorasi objek tersebut secara lebih mendalam (Hidayati *et al.*, 2022).

Dengan memahami sejauh mana minat masyarakat untuk terjun ke dalam dunia pertanian, pemerintah atau lembaga terkait dapat merancang program pembinaan dan pelatihan yang lebih tepat sasaran sesuai berdasarkan kebutuhan masyarakat. Dengan seringnya menyebarkan semangat positif terhadap produksi pangan lokal, para petani baru dapat berkontribusi dalam peningkatan pasokan barang dan jasa dari sektor pertanian lokal. Hal ini juga mendukung keberlanjutan dan membuka ruang untuk pemikiran alternatif mengenai masa depan produksi pangan (Suryanata *et al.*, 2021).

Minat dapat berfungsi sebagai indikator kekuatan seseorang dalam suatu bidang, yang memotivasi mereka untuk mempelajari dan menunjukkan kinerja yang baik. Tanpa adanya minat yang mendalam pada bidang yang dijalani, akan sulit bagi bakat untuk berkembang dengan optimal, Minat adalah suatu aspek yang menghubungkan individu dengan pekerjaannya. Aspek ini menjadi salah satu

alasan mengapa para petani padi sawah tetap bertahan dalam menjalankan usaha pertanian (Wijianto, 2016).

Berdasarkan Crow *dan* Crow 1958 ada tiga indikator minat, yaitu:

1. Perasaan Senang

kesenangan muncul saat seseorang memiliki ketertarikan terhadap suatu hal, sehingga akan berupaya untuk mempelajari dan menikmati hal tersebut.

2. Ketertarikan

Ketertarikan merupakan suatu dorongan yang dapat membuat seseorang merasa tertarik untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan.

3. Keterlibatan

Keterlibatan adalah aktivitas yang membuat seseorang merasa bahagia saat melaksanakannya, sehingga mereka lebih cenderung untuk terlibat pada aktivitas tersebut.

2.1.2 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Minat Petani dalam Pengendalian Hama Walang Sangit Dengan Menggunakan Perangkap Keong Tanaman Padi Sawah

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi individu. Tingkat pendidikan seseorang dapat diukur melalui jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh, meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga pendidikan tinggi. Pendidikan memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan cara pandang seseorang. Sebagai ilustrasi, petani dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih progresif dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah (Gusti *et al.*, 2022).

2. Umur

Umur merupakan data yang memperlihatkan tanggal, bulan, serta tahun kelahiran seseorang, yang digunakan untuk menggambarkan lamanya hidup dalam hitungan tahun. Faktor umur berpengaruh terhadap cara individu dalam membuat keputusan. Selain itu, umur juga bisa dijadikan indikator keberhasilan dalam kegiatan bertani. Petani yang berada pada usia produktif biasanya mampu bekerja lebih baik dan optimal dibandingkan dengan mereka yang sudah

memasuki usia non-produktif (Gusti *et al.*, 2022). Umur adalah lamanya seseorang hidup yang dinyatakan melalui tanggal kelahirannya. Dalam konteks kerja, umur dibagi menjadi dua kategori: umur ketergantungan dan umur produktif. Umur ketergantungan mencakup rentang usia 0 hingga 15 tahun, serta individu di atas 55 tahun. Sementara itu, umur produktif meliputi mereka yang berusia antara 15 hingga 54 tahun (Konoralma *et al.*, 2023).

3. Ukuran Lahan

Lahan sebagai salah satu faktor produksi, berperan vital dalam menghasilkan berbagai produk pertanian merupakan tempat di mana proses produksi berlangsung dan dari mana hasil-hasil pertanian diperoleh. Dari seluruh faktor produksi yang ada, tanah memegang posisi yang paling penting dan dominan. Kondisi ini tercermin dari tingginya kompensasi yang didapat oleh pemilik tanah apabila dibandingkan dengan pemilik faktor produksi yang lain. Besaran area lahan yang dikuasai petani turut memberikan dampak besar terhadap volume produksi dalam aktivitas pertanian mereka. Luas areal pertanian akan menjadi penentu besaran skala usaha dan pada gilirannya akan berdampak pada tingkat efisiensi operasional pertanian (Rohmaniyah *et al.*, 2022).

4. Peran Penyuluh Pertanian

Eksistensi penyuluh pertanian sebagai katalis perubahan memiliki posisi yang sangat vital dalam mengangkat kesejahteraan masyarakat petani. Penyuluh mengemban tugas sebagai inspirator, jembatan penghubung, serta aktivator yang menyediakan rangsangan positif kepada petani untuk memaksimalkan produktivitas kegiatan pertaniannya. Riset ini bertujuan menganalisis antusiasme petani terhadap peranan penyuluh dalam memacu peningkatan produktivitas bidang pertanian (Latif *et al.*, 2022). Selain hal tersebut, penyuluh juga mempunyai andil yang signifikan dalam menuntun petani agar perkumpulan petani dapat bertransformasi menjadi lebih berkualitas. Kelompok tani berfungsi sebagai sarana bagi petani untuk berorganisasi, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (Nur, 2020).

5. Pengalaman Usahatani

Pengalaman dalam usahatani yang dominan berkisar antara 10 hingga 20 tahun, menunjukkan bahwa petani lokal telah memiliki waktu yang cukup lama dalam

bertani. Namun, perlu dicatat bahwa petani transmigran umumnya memiliki pengalaman yang lebih lama dibandingkan dengan petani lokal tersebut (Widyantari *et al.*, 2023). Petani perlu meningkatkan pengalaman dalam berusaha tani dengan cara melakukan studi banding dan kegiatan lainnya. Dengan melihat hasil pertanian dari petani di daerah lain, diharapkan semangat mereka untuk membudidayakan padi semakin meningkat, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih optimal.

6. Pendapatan

Pendapatan merupakan indikator penting yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan material dalam periode tertentu, biasanya diukur dalam satu bulan. Ketika seseorang memiliki pendapatan, hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalani layak untuk diteruskan, meskipun terdapat aspek lain di luar pendapatan yang juga perlu dipertimbangkan dalam kelangsungan suatu usaha. Penghasilan kerap digunakan sebagai parameter untuk mengukur derajat kemakmuran masyarakat dan pencapaian ekonomi sebuah bangsa. Berbagai elemen dapat berpengaruh terhadap penghasilan, seperti kapital, ukuran lahan, sumber daya manusia, output produksi, ongkos produksi, dan keahlian dalam berbisnis. Sebagian dari elemen-elemen ini bersumber dari internal petani, sedangkan yang lain berasal dari eksternal. Aspek luar seperti kapital, ukuran lahan, sumber daya manusia, dan ongkos produksi dapat berdampak pada penghasilan, sementara dari aspek internal petani, keahlian dalam berbisnis menjadi kontributor (Tunas *et al.*, 2023). Penghasilan merupakan salah satu parameter kemajuan suatu wilayah. Apabila penghasilan suatu wilayah tergolong rendah, maka dapat dipastikan bahwa derajat kemajuan dan kemakmurannya juga akan rendah. Sebaliknya, kelebihan konsumsi yang tersedia umumnya akan ditabung di lembaga keuangan sebagai tindakan preventif, dengan ekspektasi dapat dimanfaatkan untuk menunjang progress di ranah pendidikan, produksi, dan sektor lainnya, yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat simpanan masyarakat. Di sisi lain, apabila penghasilan Kemakmuran dan kemajuan suatu wilayah sebanding dengan masyarakatnya (Konoralma *et al.*, 2023).

7. Informasi Petani

Penyuluhan pertanian sejatinya adalah proses bimbingan yang diterapkan bagi petani yang aktif dalam menjalankan usaha petani. Komunikasi yang efektif menjadi pilihan strategis untuk menyampaikan informasi terkait pertanian kepada masyarakat. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan individu, namun hal ini harus didukung oleh model dan pola komunikasi yang jelas. Tanpa adanya struktur komunikasi yang baik, pesan yang disampaikan tidak akan mencapai tujuan secara optimal. Jika pola komunikasi dalam penyuluhan tidak ada, maka dampaknya akan dirasakan oleh petani, seperti rendahnya pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan mereka dalam menerima dan mengimplementasikan informasi baru (Acta, 2023).

2.1.3 Petani

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013, petani didefinisikan sebagai warga negara Indonesia beserta keluarganya yang menjalankan usaha di bidang pertanian, meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Secara umum, petani merupakan individu yang melakukan kegiatan budidaya tanaman pada lahan pertanian. Meskipun definisi petani sering disederhanakan sebagai pelaku usaha tani yang berorientasi pasar, konsep ini sebenarnya memiliki cakupan yang lebih komprehensif. Terminologi 'petani' mencerminkan keberagaman karakteristik yang mencakup perbedaan perilaku, aspek sosial, dan dimensi ekonomi (Yigibalom *et al.*, 2020).

Petani padi yang berfokus pada bisnis pertanian, khususnya dalam mengelola lahan untuk menanam dan merawat tanaman padi. Tujuan utama dari kegiatan ini merupakan untuk mendapatkan hasil yang mana bisa digunakan sendiri atau dijual kepada orang lain (Burano *et al.*, 2019).

2.1.4 Tanaman Padi

Padi (*Oryza sativa L*) adalah tumbuhan bermusim yang terdapat karakteristik batang berbentuk bulat dan berlubang di tengahnya, yang biasa dikenal dengan sebutan jerami. Bentuk daunnya memanjang dengan pola pertumbuhan yang sejajar terhadap batang utama. Pada masa pertumbuhan vegetatif, batang pokok beserta tunas-tunasnya membentuk kelompok rumpun, sedangkan ketika memasuki masa generatif, tanaman ini memproduksi malai (Jonatan, 2020).

Padi (*Oryza sativa L*) adalah komoditas tumbuhan pangan yang memiliki nilai strategis di Indonesia dengan klasifikasi yaitu :

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Sub divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monotyledonae*
Famili : *Graminae (Poaceae)*
Genus : *Oryza Linn*
Spesies : *Oryza sativa L*

Adapun morfologi tanaman padi (*Oryza sativa L*) yaitu sebagai berikut:

1. Akar

Sistem perakaran merupakan komponen yang paling esensial pada tumbuhan yang terposisi di bawah permukaan tanah dan memiliki fungsi yang sangat krusial dalam mengabsorpsi cairan serta nutrisi. Riset ini memiliki tujuan untuk menganalisis dampak mikoriza terhadap karakteristik sistem perakaran maupun produktivitas varietas padi sawah dikultivasi yang area tampungan hujan. Sistem perakaran adalah komponen yang paling fundamental dari tumbuhan, berlokasi di dalam medium tanah. Fungsinya sangat esensial, sebab sistem perakaran memiliki tanggung jawab dalam absorpsi cairan dan nutrisi yang dibutuhkan untuk perkembangan tumbuhan. Sistem perakaran tanaman padi menjalankan fungsi signifikan sebagai penyangga yang mempertahankan tanaman supaya dapat berkembang dengan postur tegak. Selain hal tersebut, sistem perakaran juga berfungsi mengabsorpsi zat gizi dan cairan dari medium tanah, yang selanjutnya disalurkan ke komponen tanaman lainnya yang berada di atas permukaan tanah (Prianto *et al.*, 2021).

2. Batang

Batang rumput memiliki kesamaan dalam bentuknya yang cenderung bulat. Secara umum, ruas batang pada rumput, yang termasuk dalam keluarga *Poaceae* seperti padi, ditandai dengan bentuk bulat dan memiliki banyak ruas. Panjang ruas pada batang rumput tergolong pendek (Purwansyah *et al.*, 2021).

3. Daun

Daun merupakan organ vital tanaman yang berfungsi sebagai lokasi terjadinya proses fotosintesis. Melalui proses fotosintesis, energi cahaya dikonversi

menjadi energi kimia yang selanjutnya dimanfaatkan oleh tanaman untuk mendukung berbagai aktivitas metabolisme seluler (Walascha *et al.*, 2021).

4. Bunga

Bunga padi merupakan bunga hermafrodit yang memiliki struktur reproduktif lengkap. Setiap bunga dilengkapi dengan enam stamen berfilamen pendek serta dua karpel yang masing-masing memiliki dua stigma. Proses polinasi pada tanaman padi diawali dengan melekatnya polen pada permukaan stigma. Pasca pembuahan, tanaman padi menghasilkan *karyopsis* (buah sejati) berupa gabah yang bagian perikarpnya terluar disebut sebagai sekam atau glume (Monareh dan Ogie, 2020).

5. Buah dan Malai

Malai padi adalah sekumpulan bulir yang muncul secara berurutan. Saat bunga padi mekar, proses pembukaan malai dimulai dari ujung dan berlangsung menuju pangkal. Proses pembukaan sebuah malai dapat berlangsung antara 5 hingga 8 hari, sementara satu rumpun padi memerlukan waktu sekitar 10 hingga 14 hari untuk menyelesaikan seluruh kegiatan (Monareh dan Ogie, 2020).

2.1.5 Hama Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*)

Walang sangit (*Leptocorisa oratorius*) merupakan hama serangga yang menyerang tanaman padi, khususnya pada fase generatif. Ada titik coklat kehitaman pada bagian lateral ventral tubuh hama ini. Tubuhnya lonjong dan kokoh dengan sayap membranous. Warna tubuhnya bervariasi: nimfa berwarna hijau, sedangkan imago cenderung kecoklatan. Rentang hidup walang sangit berkisar 50–83 hari (Akbar *et al.*, 2022). Baik pada fase nimfa maupun imago, hama ini menyerang dengan menghisap cairan dari bulir padi. Akibatnya, bulir mengalami penyusutan, terutama pada fase matang susu, sehingga banyak yang kosong ketika dipanen. Kondisi ini tentu merugikan petani karena menurunkan hasil panen (Buulolo, 2023).

Di wilayah Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat, keberadaan hama walang sangit telah teridentifikasi meskipun tidak tergolong sebagai hama primer. Namun demikian, kehadirannya tetap menimbulkan kerugian ekonomi karena berdampak pada penurunan produktivitas hasil panen. Walang sangit berpotensi menjadi hama signifikan pada periode tertentu dengan tingkat kehilangan hasil yang dapat

mencapai 50%. Populasi dengan kepadatan sekitar 100.000 individu per hektar diperkirakan mampu menyebabkan penurunan hasil panen sebesar 25% (Akinseye, 2020). Pengamatan intensitas serangan umumnya dilaksanakan pada fase generatif tanaman padi, yakni pada umur 65-93 hari setelah tanam, dengan frekuensi monitoring mingguan (Toana, 2020).

Pengendalian hama walang sangit menggunakan perangkat memiliki keunggulan dari aspek kepraktisan, dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh dan ekonomis. Selain itu, proses fabrikasi perangkat relatif sederhana sehingga aplikatif bagi petani dalam mengendalikan hama walang sangit melalui pemanfaatan perangkat berbasis bangkai keong mas. Metode pengendalian ini juga bersifat ramah lingkungan sehingga sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan (Kristivoni *et al.*, 2021).



Gambar 1. Walang Sangit

Sumber : <https://bisatani.com/walang-sangit>

2.1.6 Gejala Serangan Hama Walang Sangit

Serangan hama walang sangit ditandai dengan terbentuknya bulir padi hampa yang berdampak pada penurunan kualitas dan kuantitas gabah, serta mengakibatkan kehilangan hasil produksi padi. Hama ini tidak hanya menurunkan produktivitas hasil panen, tetapi juga mendegradasi mutu gabah yang dihasilkan. Gejala kerusakan berupa bintik-bintik coklat pada permukaan gabah merupakan indikasi adanya aktivitas penghisapan cairan bulir oleh hama pada fase masak susu (Thamrin, 2023). Walang sangit cenderung berkumpul di sekitar perangkat yang mengeluarkan aroma menyengat untuk mencari makanan dan mengisap cairan dari tanaman padi (Saputra *et al.*, 2020).

Walang sangit sering kali mengganggu tanaman padi hampir setiap musim. Namun, kondisi suhu yang panas disertai hujan dapat memperburuk serangan

walang sangit. Selain itu, tanaman padi yang tumbuh rapat dan tidak teratur, yang tidak dibersihkan dengan baik, serta perlakuan cara tanam dan pemupukan yang kurang tepat, akan meningkatkan populasi serta intensitas serangan walang sangit (Suryanti, 2019).

2.1.7 Perangkap Keong Mas

Sekitar sepuluh hari setelah pemindahan tanam, keong mas, siput air tawar yang disebut sebagai hama tanaman padi, menjadi masalah besar. Keong mas dapat merusak rumpun padi, membuat petani sering harus menyulam atau menanam ulang karena serangan hama ini dapat mengurangi produksi gabah antara 16% dan 40%. Namun, jangan lupa bahwa keong mas, meskipun dianggap sebagai hama, juga memiliki potensi manfaat. Hama ini dapat digunakan oleh petani untuk membuat perangkap atau pupuk organik. Daging dan cangkang keong mas sangat kaya akan nutrisi, termasuk vitamin, protein, lemak, dan karbohidrat, serta unsur hara lainnya yang tanaman padi dapat menyerap. Selain itu, tidak perlu khawatir tentang ketersediaan bahan baku untuk pemanfaatan keong mas karena mereka dapat berkembang biak dengan cepat (Suriyati *et al.*, 2023).

Penggunaan perangkap sebagai metode pengendalian hama walang sangit secara alternatif sangat efektif. Salah satu strategi yang bisa digunakan ialah pemasangan perangkap umpan keong mas, yang berfungsi untuk memantau keberadaan walang sangit di tanaman padi. perangkap yang terbuat dari bahan keong yang difermentasi menghasilkan aroma yang dapat menarik perhatian walang sangit (Josua *et al.*, 2023).

Perangkap bangkai keong mas merupakan metode tradisional yang efektif untuk menjebak walang sangit, dan cara ini belum banyak diterapkan oleh para petani di Kecamatan Sirapit. Teknik yang digunakan cukup sederhana, yaitu dengan menggantungkan bangkai keong mas di pinggir sawah jarak pemasangan perangkap antara 10-15 meter. Dengan cara ini, para petani dapat menangkap puluhan hingga ratusan walang sangit sekaligus (Samsinar, 2017).



Gambar 2. Perangkap Keong Mas

Sumber :Dokumentasi Hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW)

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini dijadikan sebagai landasan teoritis dan empiris. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan kejelasan mengenai variabel-variabel penelitian dan metode yang digunakan dalam kajian ini. Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul	Nama Penelitian	Variabel	Hasil Kajian
1	Minat Petani Jagung dalam Pembentukan Kelompok Tani Di Desa Sokawera, Somagede, Banyumas, Provinsi Jawa Tengah	Damar Jati, Sodak Dwi Purnomo dan Retnowati (2022)	- Omset - Pendidikan - Luas Lahan - Tanggungan Keluarga - Umur	Minat petani jagung terhadap pembangunan organisasi petani jagung, variabel ini memberikan dampak pada minat pembentukan kelompok usaha pertanian dan mengoptimalkan organisasi petani untuk kemajuan usaha pertanian.
2	Antusiasme Petani dalam Mengadopsi Sistem Teknologi Sistem Jajar Legowo untuk Kultivasi Padi Sawah di Desa Tolusi,	Darni Lamusu (2019)	- Tingkat Pendidikan - Faktor Produksi - Peran Penyuluh	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Petani terhadap Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo

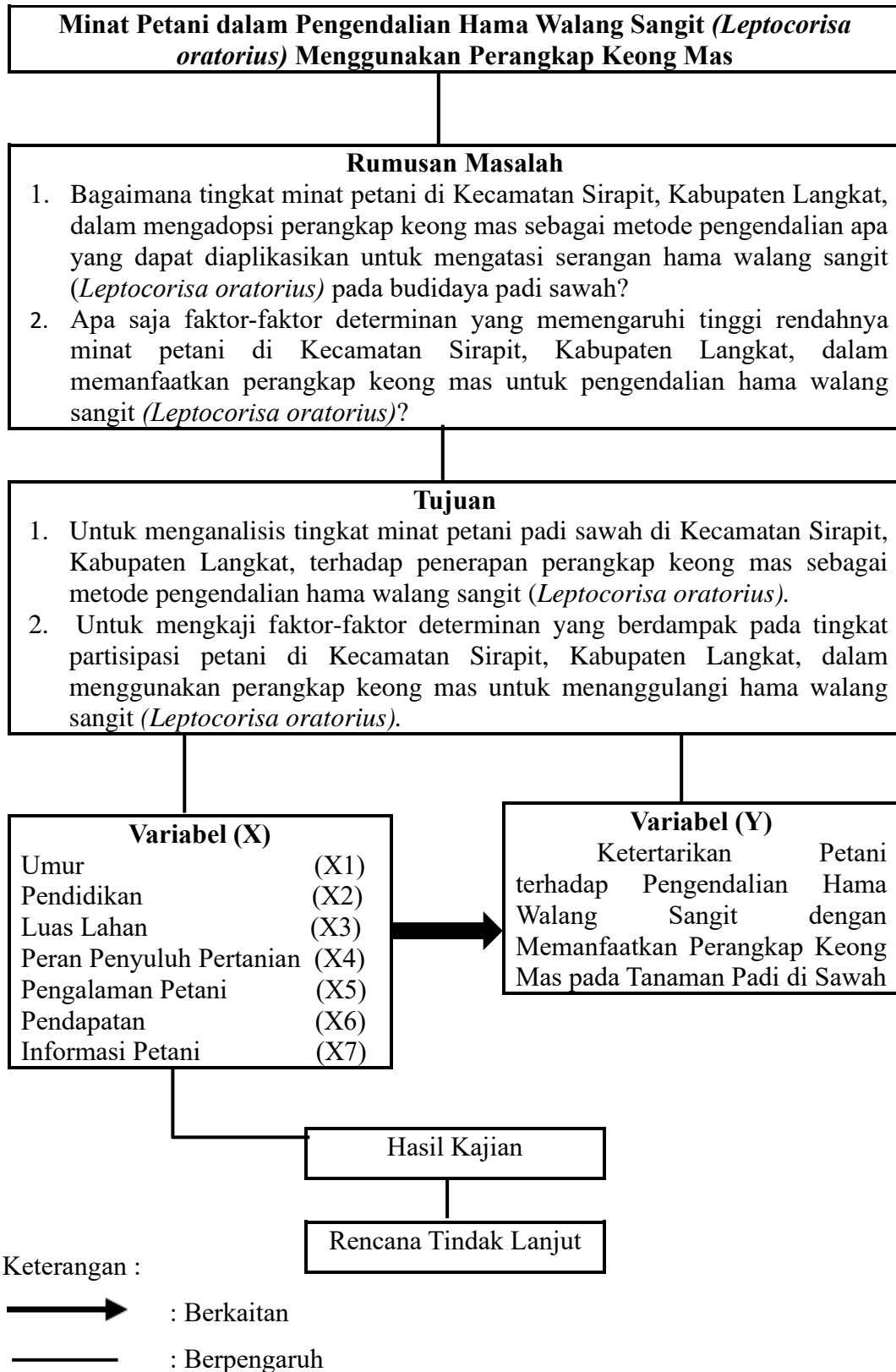
Lanjutan Tabel 1

No	Judul	Nama Penelitian	Variabel	Hasil Kajian
3	Kecamatan Toili, Provinsi Sulawesi Tengah Respons dan Orientasi Petani dalam Mengadopsi Teknologi Tanaman Refugia untuk Manajemen Hama Padi (Studi Empiris di Desa Bilaporah, Kecamatan Socah, Bangkalan, Jawa Timur)	Mutmainnah, Teti Sugiarti (2020)	- Pendapan - Umur Petani - Pendapatan	Korelasi antara persepsi dan minat petani menunjukkan signifikansi statistik dengan kecenderungan positif serta kekuatan hubungan antar variabel berada pada kategori sedang.
4	Model Peningkatan Minat Petani pada Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo Padi Sawah Di Kecamatan Cikoneng Ciamis, Provinsi Jawa Barat	Lukman Effendy, Carla Yunika (2020)	- Pendidik an - Pengalaman Usahatani - Luas Lahan - Dukungan Sarana dan Prasarana - Informasi Petani	Peningkatan minat petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo dapat dilakukan dengan memperhatikan Variabel-variabel yang signifikan
5	Minat Petani dalam Penerapan Pupuk Berimbang Dengan Teknologi Urea Berlapis Asam Humat Pada Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Rancakalong Sumedang, Provinsi Jawa Barat	Tuti Nurhayati, Endang Krisnawati, Nawangwulan Widyastuti (2020)	- Umur - Pengalaman Usahatani - Pendidikan - Luas Lahan	Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang dengan

Lanjutan Tabel 1

No	Judul	Nama Penelitian	Variabel	Hasil Kajian
			- Dukungan Sarana dan Prasarana	teknologi urea berlapis asam humat pada budidaya tanaman padi sawah dengan cara memberikan penyuluhan.
6	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Petani dalam Penggunaan Benih Varietas Unggul pada Budidaya Padi Sawah di Desa Pasar Terusan, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi"	Sri Harimuti, Firna Varina, Epit Erwandri (2023)	- Umur - Pengalaman Berusaha - Keterampilan - Sarana Prasarana	Antusiasme petani dalam mengadopsi benih varietas superior untuk aktivitas budidaya padi sawah di Desa Pasar Terusan berada pada level yang substansial.
7	Minat Pengembangan Koperasi Tani Pada Komunitas Usaha Tani Padi Sawah Di Kecamatan Cikidang, Provinsi Jawa Barat	Tassim Billah (2020)	- Umur - Pengalaman Bertani - Luas Lahan	Faktor-faktor yang memiliki nilai signifikan terhadap variabel tetap

2.2 Kerangka Pikir



Gambar 3. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Beberapa hipotesis pengkajian ini sebagai berikut :

1. Diduga minat petani dalam pengelolaan hama walang sangit (*Leptocorisa oratorius*) memakai perangkap keong mas di daerah penelitian tergolong sedang.
2. Diduga faktor umur, pendidikan, luas lahan, peran penyuluhan pertanian, pengalaman petani, pendapatan, informasi petani mempengaruhi minat petani dalam pengelolaan hama walang sangit (*Leptocorisa oratorius*) memakai perangkap keong mas.